

ANALISIS KINERJA PENGGIILINGAN PADI PADA BERBAGAI SKALA USAHA STUDI KASUS DI KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR PROVINSI SUMATERA SELATAN

*(Analysis Performance of Rice Milling on Various Business Scales
Case Study in Buay Madang Timur District OKU Timur Regency South Sumatra Province)*

Ayu Sang Putri, Novi Rosanti, Yuliana Saleh

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung, 35145. E-mail: novi.rosanti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the process of procuring raw materials and the performance of rice mills at different business scales in East Buay Madang District. This research used a case study method on rice mills with different business scales in East Buay Madang District, East OKU Regency, South Sumatra. The rice mill owner was the respondent in this research. Data collection was carried out from March to April 2021. The data analysis method used was descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the procurement of raw materials for rice mills at different business scales was not appropriate because there were several components that are not optimal. The performance of rice mills in East Buay Madang District is not yet optimum, because one the four production performance indicators, which is indicator of capacity at small scale rice mills, still needs to be enhanced to be more optimum. .

Key words: business scale, performance, procurement, rice mill

Received : 31 May 2023

Revised: 17 June 2023

Accepted : 14 January 2024

DOI : <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i2.7314>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya berdomisili di daerah pedesaan dan bermatapencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Indonesia sebagai negara agraris membuat sektor pertanian menjadi hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat. Beberapa sentra produksi padi di Indonesia tersebar di sebagian wilayah yang berada di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Apabila dilihat dari bagian wilayah, Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi di Indonesia. Sentra produksi padi tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan terletak di Kabupaten Banyuasin, dengan jumlah produksi padi sebesar 905.845,79 ton dengan luas panen yang dimiliki sebanyak 208.597,95 hektar dari total produksi padi di Provinsi Sumatera Selatan (BPS Provinsi Sumatera Selatan 2019).

Kehilangan hasil yang tinggi setelah panen, seringkali menjadi masalah utama yang dihadapi petani padi. Proses memanen padi, merontokkan padi, menjemur gabah, dan menggiling gabah menjadi beras merupakan kegiatan pascapanen. Sebagai mata rantai terakhir dalam proses produksi

beras, penggilingan padi diposisikan secara strategis untuk meningkatkan kinerja dan efektivitasnya serta berkontribusi dalam peningkatan produksi beras. Hal ini disebabkan hasil gilingan gabah mengalami penurunan secara kuantitatif dari 70% pada akhir tahun 1970-an menjadi 65% pada tahun 1985, 63% pada tahun 1999 menjadi 62% pada tahun 2000, meskipun sebenarnya hasil di lapangan di bawah 60%. (Tjahjohutomo, Handaka, Harsono dan Widodo 2004).

Penggilingan padi memiliki peran penting dalam sistem agribisnis beras di Indonesia. Distribusi hasil panen yang tidak merata mengakibatkan banyaknya unit penggilingan padi yang beroperasi di bawah kapasitas terpasang. Usaha penggilingan padi tidak dapat beroperasi secara maksimal, karena distribusi hasil panen yang kurang merata. Menurut Thahir (2010), diperkirakan hanya 40% unit penggilingan padi yang telah mencapai kapasitas penuh sejak tahun 2003. Pengelolaan pasca panen yang buruk ditunjukkan dengan tingginya tingkat kehilangan hasil pada sistem pengolahan beras di Indonesia.

Kegiatan pasca panen padi menjadi hal yang penting dan perlu diperhatikan, karena akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas beras yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dan skala usaha penggilingan padi dipengaruhi oleh tenaga kerja, mesin, dan modal. Mesin penggilingan padi dapat meningkatkan kinerja produksi. Salah satu faktor penyebab penurunan hasil giling secara nasional adalah kegagalan penggilingan padi skala kecil dalam meningkatkan kinerja produksi. Di Indonesia masih banyak penggilingan padi yang belum baik dikhawatirkan dapat membahayakan ketersediaan beras nasional (Iswari 2012).

Manajemen, pengoperasian, dan perawatan mesin memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil dan kualitas produk gilingan padi. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas penggilingan padi, salah satunya adalah prosedur pemolesan beras. Nilai produk akan berkurang, jika pemolesan dikurangi. Hasil dan pendapatan akan berkurang dengan pemolesan yang berlebihan. Banyak hal bergantung pada bagaimana teknologi dan pengalaman digabungkan (Putri, Kusnadi dan Rachmina 2013).

Kebijakan pemerintah turut memperburuk kondisi ini. Gabah dan beras dibeli dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Petani yang memproduksi dan mengkonsumsi beras seringkali menjadi sasaran upaya pengamanan kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut justru akan menempatkan industri penggilingan padi pada posisi yang sulit, karena harga gabah sebagai *input* produksi akan selalu dijaga tetap tinggi. Harga beras akan diturunkan, agar konsumen mampu membelinya. Industri beras banyak dikuasai oleh pemilik modal besar. Keberadaan *Rice Milling Unit* (RMU) dengan skala kecil dan menengah sulit untuk bertahan (Saputro, Supardi dan Ani 2018).

Masih banyak usaha penggilingan padi di Provinsi Sumatera Selatan yang mampu bertahan, bahkan mengembangkan usaha berasnya, terbukti dari data distribusinya. Tentu saja, manajemen bisnis masing-masing pengelola usaha penggilingan padi berpengaruh terhadap hal ini. Akibatnya, sangat penting untuk memahami atau menyelidiki kinerja perusahaan penggilingan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengadaan bahan baku dan menganalisis kinerja penggilingan padi pada berbagai skala usaha di Kecamatan Buay Madang Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang menggunakan sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu pengumpulan data, di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April tahun 2021.

Responden penelitian ini sebanyak 35 orang pemilik penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur, yang memiliki tiga jenis skala penggilingan padi yaitu penggilingan skala besar, penggilingan skala menengah, dan penggilingan skala kecil. Metode analisis data yang digunakan berupa metode analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif.

Menurut Assauri (1999), terdapat enam faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengadaan bahan baku, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat harga, tepat kualitas, dan tepat kuantitas. Metode analisis kinerja usaha penggilingan padi meliputi produktifitas, kapasitas, pendapatan usaha, dan kualitas penggilingan padi (Prasetya dan Fitri 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Usaha Penggilingan Padi

Responden pada penelitian ini yaitu pemilik usaha penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur sebanyak 35 responden. Usaha penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur dalam memproduksi beras menggunakan *Rice Milling Unit* (RMU) dengan jumlah sebanyak 115 unit usaha penggilingan, dengan sebaran di setiap desa dengan berbagai skala penggilingan. Penggilingan padi dengan skala besar sebanyak 43 unit, skala sedang sebanyak 30 unit dan skala kecil sebanyak 42 unit usaha penggilingan. Rata-rata umur usaha penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur lebih dari 20 tahun, yang biasanya usaha tersebut diwariskan dari orang tua ke generasi selanjutnya (BPS Kabupaten OKU Timur 2018).

Pengadaan Bahan Baku Penggilingan Padi

Komponen dalam kegiatan pengadaan bahan baku yang terdapat pada usaha penggilingan padi skala besar, skala sedang, dan skala kecil yaitu tepat

waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat harga, tepat kualitas dan tepat kuantitas. Faktor penting dalam kegiatan pengadaan bahan baku, salah satunya adalah waktu. Pemilik unit usaha penggilingan padi berusaha untuk menghindari permasalahan yang ditimbulkan oleh karakteristik bahan baku tersebut. Pemilik usaha penggilingan padi biasanya membeli bahan baku dari petani dan pedagang besar.

Ketersediaan bahan baku gabah dipengaruhi oleh musim. Musim paceklik tidak selalu menyediakan bahan baku gabah, karena tanaman padi belum tua dan belum bisa dipanen. Pada saat musim hujan, banyak padi atau gabah yang basah sehingga mengakibatkan kadar airnya tinggi. Pemesanan bahan baku biasanya dilakukan ketika bahan baku yang ada di unit usaha penggilingan padi sudah hampir habis, sehingga pemilik melakukan pemesanan kembali untuk memenuhi persediaan. Waktu pengiriman untuk penggilingan skala besar dan skala sedang sudah tepat, sedangkan untuk penggilingan skala kecil masih kurang tepat.

Tempat merupakan lokasi dimana usaha penggilingan padi memperoleh bahan baku gabah yang digunakan untuk kegiatan proses produksi. Kegiatan pengadaan bahan baku berupa tempat, pada unit penggilingan padi skala kecil sudah tepat, karena lokasi pembelian bahan baku gabah mudah dijangkau (0-5 km dari lokasi unit usaha penggilingan padi). Berbeda dengan unit penggilingan padi skala besar dan skala sedang, pengadaan bahan baku lokasinya cukup jauh (≥ 10 km dari lokasi penggilingan padi), karena bahan baku yang berada di sekitar lokasi penggilingan padi tidak memenuhi kapasitas produksi. Guna mencukupi kapasitas produksi, maka penggilingan padi skala besar dan skala sedang harus mencari bahan baku ke luar daerah.

Gabah yang digunakan untuk bahan baku proses penggilingan padi merupakan gabah yang sudah siap panen/tua dan harus memiliki kualitas yang baik seperti gabah berwarna kuning, memiliki kadar air yang rendah dan juga derajat sosohnya. Gabah dengan kualitas yang baik akan menghasilkan beras yang bermutu baik. Unit usaha penggilingan padi menggunakan varietas inbrida dengan berbagai jenis seperti ciherang, inpari, dll. Jenis tersebut merupakan varietas yang banyak ditanam oleh petani. Ketiga skala penggilingan padi menggunakan varietas inbrida dalam proses pengadaan bahan baku, yang artinya sudah tepat jenis.

Pada proses pengolahan, biaya pembelian bahan baku merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan pemilik usaha penggilingan padi. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga skala unit usaha penggilingan padi tidak terdapat perbedaan harga beli bahan baku. karena mengikuti harga pasaran pada musim panen. Harga gabah yang dikeluarkan ketiga skala unit usaha penggilingan padi sebesar Rp3.500/kg – Rp4.200/kg. Harga tersebut sudah menjadi harga pasaran gabah. Artinya, harga bahan baku pada ketiga skala unit usaha penggilingan padi sudah tepat harga.

Gabah merupakan bahan baku utama dalam produksi beras. Kualitas gabah yang digunakan oleh ketiga skala unit penggilingan padi sudah tepat. Menurut Iswari (2012), kualitas gabah dilihat dari kadar air, penampakan gabah baik dari segi warna ataupun bentuknya, dan derajat sosoh. Persentase air yang ada dalam gabah dikenal sebagai kadar air. Proses penggilingan beras sangat dipengaruhi oleh kadar air gabah. Jika kadar air gabah terlalu tinggi, beras akan menjadi lunak atau lembek, saat proses penggilingan beras yang dihasilkan banyak yang patah. Berdasarkan hal tersebut, dalam pengadaan bahan baku ketiga skala penggilingan padi sudah tepat kualitas.

Jumlah gabah yang diproduksi mempengaruhi seberapa banyak beras yang dihasilkan. Oleh karena itu, ketiga skala unit penggilingan padi harus memperhatikan jumlah bahan baku yang akan digunakan pada proses produksi. Kegiatan pengadaan bahan baku pada penggilingan skala besar sudah tepat kuantitas, sedangkan untuk penggilingan skala sedang dan skala kecil belum tepat kuantitas. Sebenarnya, ketiga skala penggilingan padi sudah tepat kuantitas, karena setiap skala penggilingan mempunyai kapasitas penggilingan yang berbeda-beda, sehingga pengadaan bahan bakunya juga disesuaikan dengan kapasitas produksi setiap skala penggilingan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengadaan bahan baku yang belum tepat yaitu komponen tempat untuk penggilingan padi skala besar, sedangkan penggilingan padi skala sedang belum tepat pada komponen tempat dan kuantitas, dan untuk penggilingan padi skala kecil yang belum tepat pada komponen waktu dan kuantitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Murniati dan Riantini (2021) bahwa pengadaan bahan baku memiliki beberapa komponen yang belum tepat diantaranya komponen tempat, waktu, dan kuantitas.

Penggunaan Sarana Produksi

Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung yang digunakan pada usaha penggilingan padi adalah gabah. Gabah diperoleh dari petani yang berada di sekitar usaha penggilingan padi, khususnya di Kecamatan Buay Madang Timur dan berasal dari beberapa wilayah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) serta luar kabupaten bahkan luar provinsi seperti Provinsi Lampung. Harga gabah di setiap wilayah hampir sama, karena menggunakan harga pasaran gabah pada musim panen berkisar Rp4.000/kg. Rata-rata pembelian bahan baku gabah pada unit penggilingan padi skala besar sebesar Rp3.636/kg.

Bahan Baku Tidak Langsung

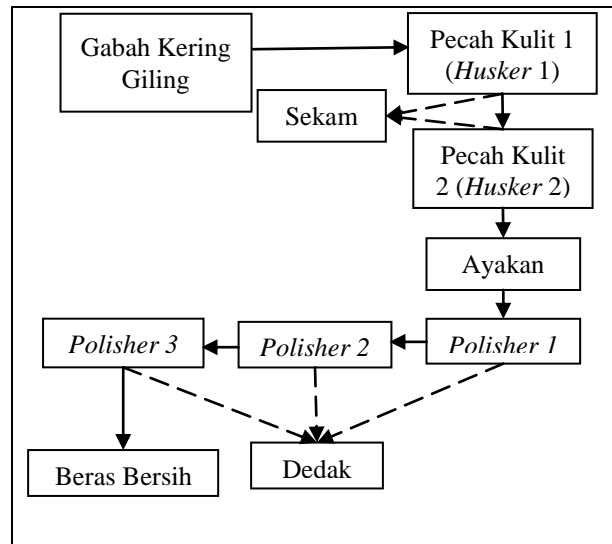
Bahan baku tidak langsung digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak dilihat secara langsung pada hasil akhir produk. Bahan baku tidak langsung meliputi karung, solar, dan tali rafia. Jumlah, harga, dan biaya yang digunakan untuk bahan penunjang solar pada usaha penggilingan padi setiap produksi per musim panen berbeda-beda untuk ketiga unit usaha penggilingan padi, karena jumlah produksi yang dihasilkan juga berbeda.

Proses Produksi Beras

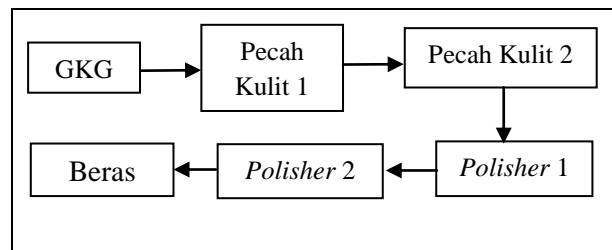
Proses produksi beras merupakan kegiatan pengubahan *input* bahan baku utama (gabah) dengan bahan penunjang menjadi *output* berupa beras. Proses penggilingan padi melalui tahapan penjemuran dan penggilingan padi. Proses produksi beras pada ketiga skala usaha penggilingan padi dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.

Produksi Beras

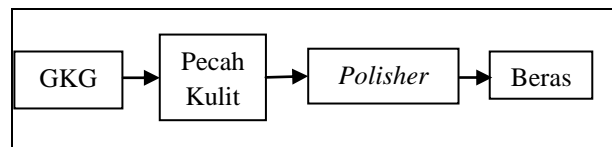
Bahan baku utama penggilingan padi yaitu gabah. Proses penggilingan dapat dilakukan setelah gabah kering panen berhasil dijemur. Penjemuran gabah dilakukan selama satu sampai dua hari tergantung dengan cuaca dan ketebalan gabah pada lantai jemur. Semakin tipis gabah yang dijemur, maka akan semakin cepat kering. Proses penggilingan padi dilakukan secara sederhana dengan bantuan tenaga kerja manusia. Frekuensi proses penggilingan padi pada satu kali musim panen berkisar antara 15-20 hari.



Gambar 1. Proses pengolahan gabah menjadi beras pada penggilingan padi skala besar



Gambar 2. Proses pengolahan gabah menjadi beras pada penggilingan padi skala sedang



Gambar 3. Proses pengolahan gabah menjadi beras pada penggilingan padi skala kecil

Proses produksi beras akan mengalami kesulitan pada musim hujan, karena proses penjemuran menjadi lebih lama. Produksi beras yang dihasilkan pada proses penggilingan padi berupa beras premium dan beras asalan. Produksi beras dalam satu kali musim panen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan perbedaan jumlah produksi berdasarkan jumlah bahan baku, jumlah permintaan dan kapasitas produksi. Setiap skala memiliki kemampuan produksi berbeda-beda. Produksi beras mengalami kenaikan dan penurunan sesuai dengan kondisi pasar, begitu juga dengan harga beras. Penggilingan padi skala kecil hanya bisa memproduksi beras asalan.

Tabel 1. Produksi beras satu kali musim panen pada ketiga skala penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur

No	Skala Penggilingan	Jumlah Produksi (kg)		
		Beras Premium	Beras Asalan	Total
1	Skala Besar	1.576.066	927.155	2.503.221
2	Skala Sedang	233.472	233.472	466.944
3	Skala Kecil	0	247.144	247.144

Analisis Kinerja Produksi Penggilingan Padi

Produktivitas

Produktivitas merupakan suatu ukuran perubahan *input* menjadi *output*. Produktivitas tenaga kerja dihitung dari produktivitas antara *output* (beras) dengan tenaga kerja (Prasetya dan Fitri 2009). Nilai produktivitas tenaga kerja pada ketiga skala penggilingan padi dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada penggilingan padi skala besar, produktivitas bahan baku sebesar 0,64 kg dan produktivitas tenaga kerja sebesar 584 kg/JKM. Artinya, satu pekerja dapat menghasilkan 584 kg beras dan satu kilogram gabah akan menghasilkan 0,64 kg beras. Penggilingan yang memiliki nilai produktivitas tenaga kerja tertinggi adalah penggilingan padi skala besar, karena mampu menghasilkan *output* yang lebih banyak dibandingkan dengan dua skala penggilingan padi lainnya. Peningkatan pasokan bahan baku dapat mendorong peningkatan produktivitas penggilingan padi. Penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur memiliki nilai produktivitas yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sagala, Affandi, dan Ibnu (2013), produktivitas tenaga kerja pada agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar adalah 16,07 kg/jam yang berarti bahwa produktivitas pada agroindustri klaning di Desa Karang Anyar sudah baik.

Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran mengenai kemampuan mesin dalam memproses bahan baku (gabah/padi) untuk menghasilkan beras per satuan waktu. Penggilingan padi skala besar dan skala sedang sudah berproduksi dengan baik, karena nilai kapasitas penggilingan berada di atas standar kapasitas produksi (Prasetya dan Fitri 2009). Kapasitas ketiga skala penggilingan padi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Rata-rata produktivitas pada ketiga skala penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur

Skala Penggilingan	Produktivitas	
	TK (kg/JKM)	Bahan Baku (kg)
Skala Besar	584	0,64
Skala Sedang	285	0,62
Skala Kecil	156	0,60

Tabel 3. Rata-rata kapasitas pada ketiga skala penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur

Skala Penggilingan	<i>Output/</i> Produksi (kg)	Kapasitas Maks /Produksi (kg)	Kapasitas (kg)
Skala Besar	9.936	11.036	0,90
Skala Sedang	3.702	4.833	0,77
Skala Kecil	1.557	2.500	0,62

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata kapasitas penggilingan padi skala besar sebesar 0,90 kg, penggilingan padi skala sedang sebesar 0,77 kg, dan penggilingan padi skala kecil yaitu sebesar 0,62 kg. Ketiga skala usaha penggilingan padi ada yang belum berproduksi dengan baik, yaitu pada penggilingan padi skala kecil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, Haryono, dan Adawiyah (2017) yang menunjukkan bahwa kapasitas rata-rata sebesar 0,64 atau 64%. Nilai kapasitas giling ini lebih tinggi dari standar kapasitas agroindustri. Unit penggilingan padi skala besar dan sedang sudah berproduksi dengan baik berdasarkan nilai tersebut. Nilai kapasitas giling di bawah standar kapasitas agroindustri dimiliki oleh penggilingan padi skala kecil yang belum berproduksi dengan baik.

Pendapatan

Tujuan utama suatu usaha adalah memperoleh pendapatan. Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya. Hasil analisis pendapatan pada ketiga skala usaha penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerimaan dan pendapatan terbesar ada pada penggilingan padi skala besar, hal tersebut seimbang dengan total biaya yang dikeluarkan. R/C atas biaya total yang

Tabel 4. Pendapatan produksi pada ketiga skala usaha penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur

No	Keterangan	Satuan	Penggilingan Padi Skala Besar	Penggilingan Padi Skala Sedang	Penggilingan Padi Skala Kecil
1	Total Penerimaan	Rp	1.449.297.357	403.421.444	146.737.250
2	Biaya Bahan Langsung				
	Bahan Baku (Gabah)	Rp	1.179.707.143	344.644.444	133.416.667
3	Biaya Bahan Tidak Langsung				
	Solar	Rp	5.811.465	1.686.389	669.500
	Karung	Rp	5.907.000	1.712.333	679.250
	Benang	Rp	259.286	75.556	30.000
	Total Biaya Penunjang	Rp	11.977.750	3.474.278	1.378.750
4	Biaya Tenaga Kerja				
	Biaya TKLK	Rp	13.160.000	3.326.944	1.289.167
	Biaya Pengangkutan	Rp	10.357.143	6.100.000	450.000
	Biaya Servis	Rp	7.057.143	3.950.000	866.667
	Total Biaya Tenaga Kerja	Rp	30.574.286	13.446.944	2.605.833
	Total Biaya Tunai	Rp	1.222.259.179	361.565.667	137.401.250
5	Biaya Diperhitungkan				
	Penyusutan	Rp	7.013.804	5.301.920	2.074.444
	TKDK	Rp	563.750	350.000	270.833
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp	7.577.554	5.651.920	2.345.278
	Total Biaya	Rp	1.229.836.733	367.217.587	139.746.527
	Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp	227.038.179	41.855.778	9.336.000
	Pendapatan Atas Biaya Total	Rp	219.460.624	36.203.858	6.990.723
7	R/C				
	R/C Atas Biaya Tunai		1,19	1,12	1,07
	R/C Atas Biaya Total		1,18	1,10	1,05

didapat dari masing-masing skala usaha penggilingan padi lebih dari satu, yang berarti unit penggilingan padi pada ketiga skala tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabilla, Haryono, dan Syarief (2019) bahwa Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran menguntungkan, karena R/C yang diperoleh lebih dari satu.

Kualitas

Kualitas produk (beras) yang dihasilkan mempengaruhi keberlangsungan penggilingan padi. Kualitas gabah berpengaruh terhadap kualitas beras yang dihasilkan. Kualitas gabah yang baik dapat dilihat dari kadar air, penampakan gabah baik dari segi warna ataupun bentuk, dan derajat sosoh. Persentase air yang ada dalam gabah dikenal sebagai kadar air. Proses penggilingan beras sangat dipengaruhi oleh kadar air gabah. Jika kadar air gabah terlalu tinggi, beras akan menjadi lunak atau lembek, saat proses penggilingan beras yang dihasilkan banyak yang patah. Berdasarkan hal tersebut, beras yang dihasilkan oleh penggilingan padi skala besar dan

skala sedang sesuai dengan karakteristik beras berkualitas tinggi. Untuk penggilingan padi skala kecil, kualitas berasnya kurang baik, karena penggilingan padi skala kecil masih mengikuti prosedur yang sederhana dibandingkan dengan kedua skala lainnya. Saat gabah digiling, beras yang dihasilkan berkualitas kurang bagus, karena waktu pengeringan lebih singkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, Murniati, dan Riantini (2020) bahwa kualitas yang bagus dapat dilihat dari segi warna, bentuk maupun baunya. Pada penelitian ini sudah sesuai dengan indikator kualitas baik. Berdasarkan hasil penelitian pada kinerja produksi dari ketiga skala usaha penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur dapat disimpulkan bahwa penggilingan padi skala besar dikatakan baik dalam kinerja produksinya, dibandingkan dengan kedua skala lainnya.

Analisis Biaya Bersama

Analisis biaya yang terkait dengan pengolahan bahan baku secara bersamaan untuk menghasilkan dua atau lebih produk yang berbeda. Menurut Mulyadi (2011), biaya gabungan didistribusikan

Tabel 5. Biaya bersama pada ketiga skala penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur

Skala Penggilingan	Nilai Jual (Rp)			Alokasi Biaya Bersama (Rp)		
	Beras Premium	Beras Asalan	Dedak	Beras Premium	Beras Asalan	Dedak
Skala Besar	12.731.680.000	6.508.775.000	785.324.000	782.606.674	403.531.566	48.912.917
Skala Sedang	1.814.808.000	1.587.957.000	146.492.000	184.576.990	162.862.050	14.476.626
Skala Kecil	-	1.624.330.000	77.622.000	-	130.788.479	6.883.604

menurut harga jual relatif atau nilai harga jual masing-masing produk gabungan atau jenisnya.

Alokasi biaya bersama pada produk beras premium merupakan biaya bersama yang terbesar dibandingkan dengan alokasi biaya bersama untuk produk beras asalan dan dedak. Besarnya nilai alokasi biaya bersama pada penggilingan padi skala besar pada produk beras premium yaitu sebesar Rp782.606.674, nilai alokasi biaya bersama pada penggilingan padi skala sedang pada produk beras premium yaitu sebesar Rp184.576.990. Perhitungan biaya bersama pada masing-masing ketiga skala usaha penggilingan padi di Kecamatan Buay Madang Timur disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, alokasi biaya bersama pada penggilingan padi skala kecil berbeda dengan kedua skala, karena alokasi biaya bersama hanya untuk dua jenis produk yaitu beras asalan dan dedak. Alokasi biaya bersama pada penggilingan padi skala kecil pada produk beras asalan merupakan biaya bersama yang terbesar dibandingkan dengan alokasi biaya bersama untuk produk dedak. Besarnya nilai alokasi biaya bersama pada produk beras asalan yaitu sebesar Rp130.788.479, bahwasannya biaya produksi per unit produk terbagi sama rata kepada semua produk termasuk produk sampingan.

Berdasarkan hasil penelitian, usaha penggilingan padi skala besar memperoleh nilai biaya bersama paling besar diantara kedua skala lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan untuk biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerjanya cukup besar, sehingga nilai biaya bersamanya juga besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qodarisasi (2014), dapat ditegaskan bahwa perhitungan UD Ajung Jaya mengenai perlakuan produk sampingan dan alokasi biaya produksi bersama masih kurang akurat dan tidak sesuai dengan teori akuntansi biaya. Skala usaha penggilingan padi dapat mempengaruhi besar kecilnya alokasi nilai biaya bersama.

KESIMPULAN

Pengadaan bahan baku pada penggilingan padi skala besar di Kecamatan Buay Madang Timur belum tepat pada komponen tempat, sedangkan penggilingan padi skala sedang belum tepat pada komponen tempat dan kuantitas, dan untuk penggilingan padi skala kecil yang belum tepat pada komponen waktu dan kuantitas. Kinerja produksi usaha penggilingan padi skala besar tergolong lebih baik dibandingkan dengan kedua skala lainnya dilihat dari kinerja produksinya. Pada penggilingan padi skala kecil indikator kapasitas belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri. 1999. *Manajemen Ekonomi Pertanian Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten OKU Timur. 2018. *Kabupaten OKU Timur Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur. OKU Timur.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Sumatera Selatan. 2019. *Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan 2019*. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. Palembang.
- Dewi PS, Murniati K dan Riantini M. 2021. Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5 (2): 136-145. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1732>. [17 April 2021].
- Iswari K. 2012. Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi dalam Menekan Kehilangan Hasil dan Meningkatkan Mutu Beras. *Jurnal Litbang Pertanian*, 31 (2): 60-69. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jppp/article/view/552>. [21 Maret 2021].
- Mulyadi. 2011. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Prasetya H dan Fitri L. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Presindo. Yogyakarta.

- Putri TA, Kusnadi N dan Rachmina D. 2013. Kinerja Usaha Penggilingan Padi, Studi Kasus Pada Tiga Usaha Penggilingan Padi di Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1 (2): 143-154. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/8848>. [26 November 2021].
- Qodarisasi MA. 2014. Analisis Alokasi Biaya Produksi Bersama dan Perlakuan Produk Sampingan pada UD. Ajung Jaya. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1 (1): 54-61. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63226/Mercurian%20Aristi%20Qodarisasi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. [17 Maret 2022].
- Salsabilla S, Haryono D dan Syarief YA. 2019. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7 (1): 68-74. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3333>. [17 Maret 2022].
- Saputro AGS, Supardi dan Ani W. 2018. Analisis Usaha Agroindustri Penggilingan Padi Kecil di Kabupaten Sragen. *SEPA*, 15 (1): 50-57. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/25050>. [26 November 2020].
- Sari AM, Haryono D dan Adawiyah R. 2017. Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5 (4): 360-367. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/jia/article/view/1744/1547>. [26 November 2020].
- Thahir R. 2010. Revitalisasi Penggilingan Padi Melalui Inovasi Penyosohan Mendukung Swasembada Beras dan Persaingan Global. *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian*, 3 (3): 171-183. <http://203.190.37.42/publikasi/ip033101.pdf>. [20 Maret 2021].
- Tjahjohutomo R, Handaka, Harsono dan Widodo TW. 2004. Pengaruh Konfigurasi Mesin Penggilingan Padi Rakyat terhadap Rendemen dan Mutu Beras Giling. *Jurnal Enjiniring Pertanian*, 2 (1): 23-27. <http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/9585/padi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. [24 Januari 2021].